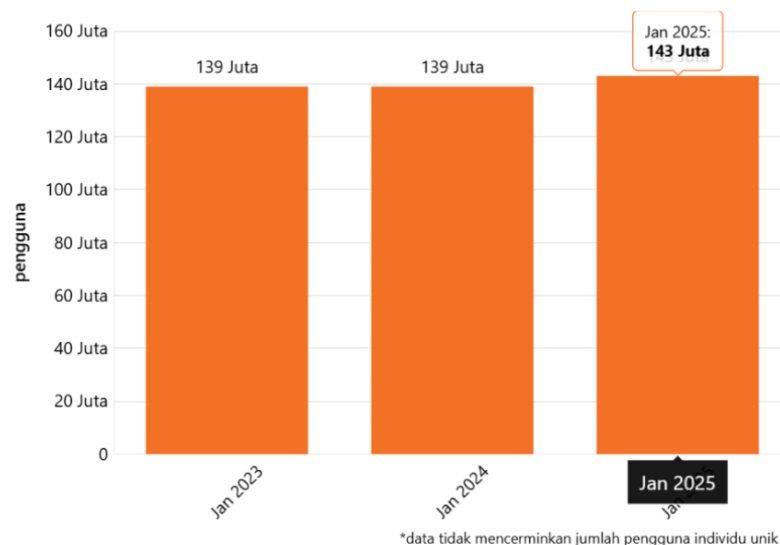


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kehadiran media sosial di era yang serba digital ini telah mempermudah setiap pengguna untuk berkontribusi dalam mengakses maupun melakukan penyebaran informasi dan mengekspresikan ide serta pendapat para pengguna. Data terbaru dari *We Are Social* memaparkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2025 telah mencapai hingga 143 juta, di mana data menunjukkan bahwa media sosial memiliki peranan penting untuk kehidupan digital masyarakat Indonesia.



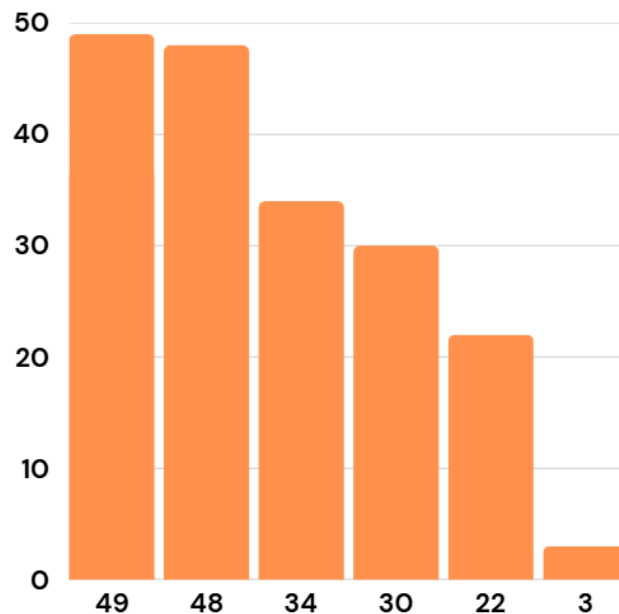
Gambar 1.1 Pengguna Media Sosial di Indonesia Tahun 2023-2025
Sumber: *We Are Social* (2025)

Penyebaran informasi dan mengekspresikan ide di negara Indonesia mulai aktif dimanfaatkan masyarakat Indonesia untuk terlibat dengan aktivisme dan ikut dalam partisipasi politik, khususnya melalui platform media sosial Instagram. Ini karena media sosial menjadi wadah dalam melakukan komunikasi secara dua arah dan mendorong setiap penggunanya untuk terlibat dalam melakukan pencarian dan penyampaian informasi secara cepat hingga melakukan tindakan politik (Aulia & Fridiyanti, 2025).

Media sosial memberikan ruang kebebasan dalam mengakses setiap pengguna untuk saling terhubung tanpa harus bertemu secara fisik yang kemudian memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk mengutarakan pendapat maupun menyalurkan informasi dengan tidak harus dikenal atau melakukannya secara anonim. Menurut DeGloma (2023) anonimitas menjadi wadah bagi individu untuk menyembunyikan identitas pribadinya dengan berbagai kebutuhan atau tujuan yang berbeda, seperti perlindungan, subversi, institusional, maupun sebagai kondisi yang diberlakukan, di mana anonimitas bukan sekadar nama yang tidak ada, tetapi menjadi pemaknaan penyembunyian identitas untuk audiens tertentu. Individu yang memutuskan untuk menjadi anonim umumnya dikarenakan kurangnya rasa percaya diri dalam berinteraksi, namun dalam ranah politik cenderung dilatarbelakangi oleh kurangnya rasa aman dan kekhawatiran terhadap ancaman. Sehingga, perilaku anonim dapat lebih memberikan kebebasan dalam menyuarakan opini dan kritik kebijakan publik tanpa takut akan tekanan sosial (Kuswanto & Kurniawan, 2025).

Faktor dari munculnya kekhawatiran terhadap ancaman dan ketakutan akan tekanan sosial disebabkan oleh pemerintah Indonesia yang ingin masyarakat lebih aktif dalam mengutarakan pendapat dalam bentuk kritikan terhadap aspek kebijakan dan berbagai implementasinya untuk meningkatkan kinerja, namun pada faktanya menyampaikan kritik justru dapat menimbulkan masalah yang membahayakan keamanan individu, ditambah dengan adanya beberapa regulasi yang justru membuat masyarakat merasa dibatasi dalam menyampaikan kritik mereka (Rahmawati *et al.*, 2021).

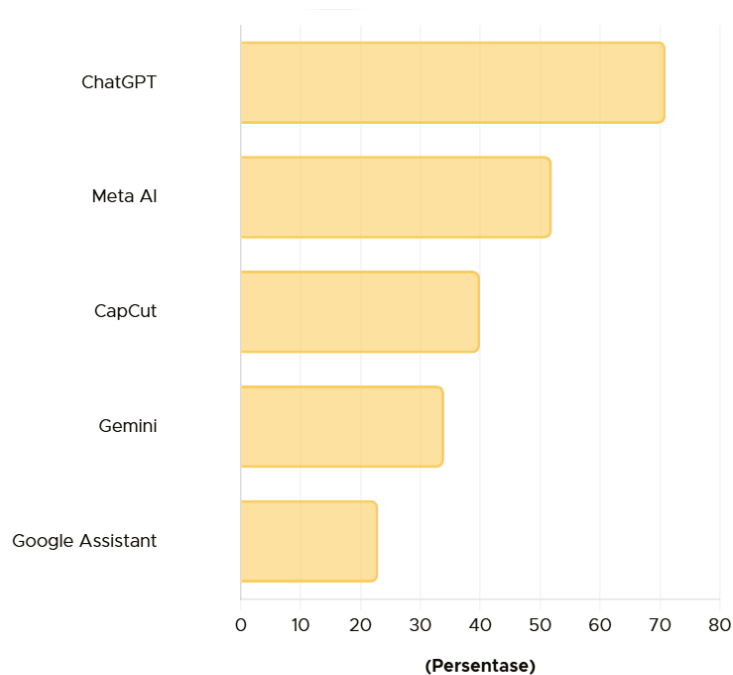
Berdasarkan artikel berita pada [Liputan6.com](https://liputan6.com) yang ditulis oleh Wardani (2020) membahas tentang survei *Digital Reputation* dari perusahaan keamanan siber Kaspersky memaparkan bahwa pengguna media sosial dengan identitas *anonymous* dipimpin oleh Asia Tenggara sebesar 35%, kemudian disusul dengan Asia Selatan sebesar 28% dan Australia sebesar 20%. Mayoritas akun dengan identitas anonim ditemukan pada media sosial Facebook sebesar 70%, media sosial YouTube sebesar 37%, media sosial Instagram sebesar 33%, dan media sosial X sebesar 25%.



Gambar 1.2 Akun *Anonymous* Berdasarkan Penggunaannya
 Sumber : Olahan Peneliti (2025); Kaspersky dalam [Liputan6.com](https://liputan6.com) (2020)

Sepuluh responden atau sebanyak 49% dari mereka menggunakan akun dengan identitas anonim untuk bebas mengemukakan pendapat agar tidak mengancam reputasi mereka, disusul dengan 48% responden yang ingin mencurahkan minat rahasia tanpa diketahui oleh teman maupun rekan kerja, 34% responden menyatakan ingin menentang pendapat orang lain, 30% responden lainnya ingin melindungi privasi akan kesukaannya, 22% menggunakan akun anonim untuk *stalking* atau mencari tahu tentang seseorang atau sesuatu, hingga 3% responden bertujuan untuk mengatasi *doxxing* dan hanya ingin bermain *game*.

Ditambah dengan semakin majunya teknologi kemudian mempermudah para pengguna media sosial menampilkan dirinya secara *anonymous* melalui pemanfaatan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI), di mana keberadaan identitas dapat disamar tanpa terlihat hilang dan terlihat sebagai manusia pada umumnya dengan menciptakan *avatar* berbasis *Artificial Intelligence* (AI)



Sumber: Snapcart

GoodStats

Gambar 1.3 5 AI yang Sering Digunakan di Indonesia 2025

Sumber : GoodStats (2025)

Berdasarkan hasil survei Snapcart dalam GoodStats (2025) alat *Artificial Intelligence* (AI) bernama ChatGPT menjadi alat *Artificial Intelligence* (AI) dengan pengguna tertinggi, yaitu sebesar 71%. Disusul dengan alat *Artificial Intelligence* (AI) lainnya seperti Meta AI sebesar 52%, platform CapCut sebesar 40%, platform Gemini sebesar 34%, dan platform Google Assistant sebesar 23%. Tingginya pengguna ChatGPT dibandingkan dengan platform lainnya dikarenakan pemahaman ChatGPT dalam membantu kompleksitas perintah yang diberikan, khususnya terdapat fitur yang baru dan dapat mentransformasi gambar biasa menjadi animasi khas studio Jepang, yaitu Studio Ghibli.

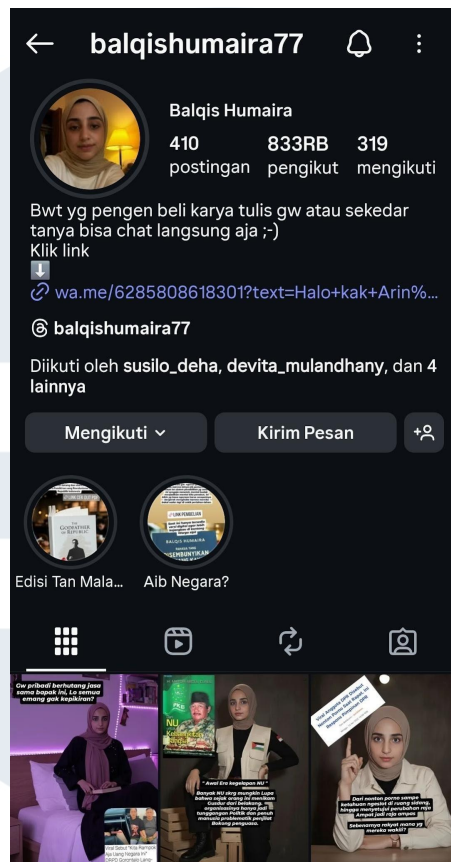
Penelitian Bronzin *et al.*, (2020) membuktikan bahwa individualisasi identitas anonim dengan menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) dapat membangun interaksi yang personal sekaligus dapat tetap menjaga anonimitas tanpa terungkapnya identitas asli. Sehingga, ini membuka pengalaman baru yang dapat meningkatkan keterlibatan komunitas dan memperkuat hubungan antar individu

walaupun berisiko dalam membangun interaksi yang dangkal dan tidak memiliki keaslian seperti hubungan tatap muka (Baig *et al.*, 2024).

Tingginya persentase pada setiap platform alat *Artificial Intelligence* (AI) juga dikarenakan *Artificial Intelligence* (AI) telah dianggap sebagai keterbaruan yang sangat menarik di dunia teknologi. Oleh karena itu, ekspektasi setiap individu terhadap *Artificial Intelligence* (AI) sangat besar karena berbagai keunikan yang dapat diciptakan dengan mudah, salah satunya adalah *virtual influencer* atau *influencer* berbasis *avatar Artificial Intelligence* (AI) yang menyerupai manusia untuk mempengaruhi publik dalam aktivitas kampanye, pemasaran produk, maupun instansi tertentu (Pramedistiyani *et al.*, 2024).

Kecanggihan dari *Artificial Intelligence* (AI) dalam membuat *avatar* untuk menyamarkan identitas atau anonim dengan perpaduan kemudahan dalam pemanfaatan media sosial untuk menyampaikan informasi dan kritik terlihat dari kemunculan akun bernama Balqis Humaira sebagai *virtual influencer* pada media sosial Instagram dengan nama pengguna @balqishumaira77 dan memiliki pengikut sebanyak 833.000 pengikut, di mana *avatar* berwujud sebagai seorang wanita yang menyamarkan identitasnya menyampaikan kritik politik dan opini tentang kebijakan pemerintahan melalui keterangan (*caption*) pada setiap unggahannya. Hingga saat ini, sosok Balqis Humaira masih misterius. Tidak sedikit para audiens yang merasa khawatir akan keberadaan Balqis Humaira karena ia telah menyinggung isu yang sensitif terkait dengan kinerja pemerintahan maupun terkait diplomasi.

Unggahan *avatar* dari Balqis Humaira menjadi visualisasi yang meningkatkan ketertarikan audiens dan mempermudah audiens dalam menggambarkan sosok Balqis Humaira secara realistis, terutama penggunaan *caption* atau keterangan menjadi poin tambahan untuk meningkatkan keterlibatan audiens dalam memahami maksud yang ingin disampaikan hingga mendorong audiens untuk berinteraksi dengan pengguna lainnya dalam mengajukan pertanyaan, mengajak untuk bertindak, maupun meminta pendapat melalui fitur-fitur seperti *like*, *comment*, *share*, dan *repost*, kemudian dapat menjangkau pengikut lainnya dengan lebih luas (Likuallo *et al.*, 2023)

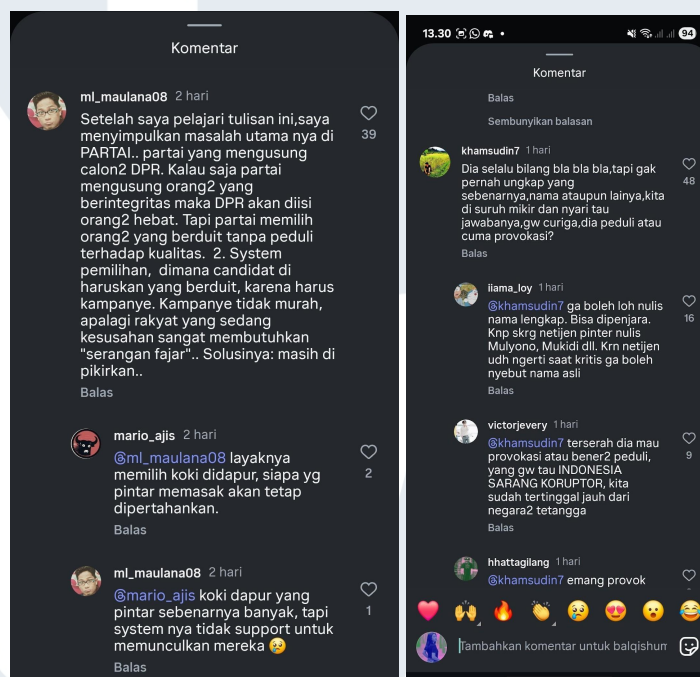


Gambar 1.4 Media Sosial Instagram Balqis Humaira
 Sumber: Instagram Balqis Humaira (@balqishumaira77) (2025)

Penyampaian kritik politik dengan gaya bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan disampaikan secara detail dapat meningkatkan empati dan keterbukaan masyarakat Indonesia terhadap ketidakadilan, kekurangan kinerja pemerintahan, dan kekurangan dalam bebas berpendapat yang selama ini dirasakan. Melihat dari jumlah *engagement* dan pengikut yang besar dari akun Instagram @balqishumaira77, maka Balqis Humaira dapat dikatakan telah berperan sebagai *virtual political influencer* di negara Indonesia dalam menyampaikan kritik dan pendapat mengenai politik maupun kebijakan pemerintah melalui pemanfaatan *caption* atau keterangan pada setiap unggahannya. Dalam hal ini, Balqis Humaira telah memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan dan penggunaan media sosial untuk menciptakan ruang gema. Ruang gema adalah kondisi ketika individu dipaparkan oleh informasi yang

semakin memperkuat apa yang telah diyakini dan tertutup dengan pandangan yang berlawanan (Judijanto *et al.*, 2023).

Kehadiran Balqis Humaira sebagai *virtual political influencer* dalam menciptakan ruang gema dapat meredam kekhawatiran masyarakat Indonesia terhadap tekanan sosial dari regulasi pemerintah yang cenderung membatasi penyampaian kritik dan mempersuasi masyarakat dalam partisipasi politik daring, di mana masyarakat lebih berani untuk berdiskusi dan berpikir kritis terhadap kebijakan pemerintah (Dekoninck & Schmuck, 2022). Selain itu, jangkauan media sosial yang lebih luas membuat penyampaian kritik politik memiliki efektivitas yang lebih efisien dibandingkan melalui cara konvensional seperti aksi unjuk rasa dan demonstrasi.



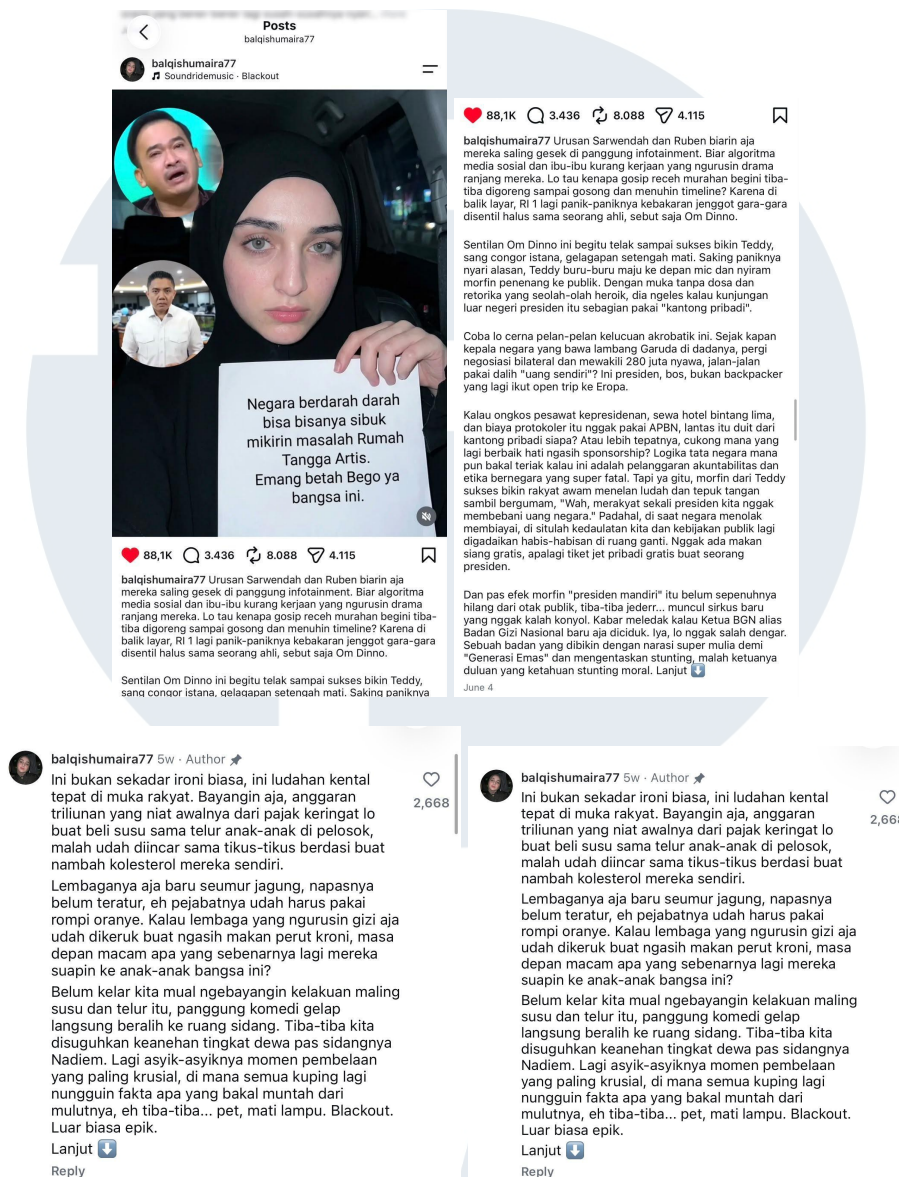
Gambar 1.5 Tangkapan Layar Kolom Komentar Media Sosial Instagram Balqis Humaira
Sumber: Instagram Balqis Humaira (@balqishumaira77) (2025)

Peneliti menggunakan teori *Source of Credibility* yang sesuai dengan keberadaan *virtual political influencer* Balqis Humaira berbasis *avatar Artificial Intelligence* (AI) sebagai sosok yang anonim di media sosial Instagram. Teori ini dapat meneliti lebih lanjut terkait dari peran Balqis Humaira yang memutuskan untuk membuat identitasnya menjadi anonim dan kemudian memaknai

interpretasi audiens terhadap hal tersebut, terlebih berkaitan dengan penggunaan media sosial Instagram yang dapat dijangkau dengan luas.

Keberadaan dari akun anonim seperti Balqis Humaira menciptakan kebebasan berekspresi karena terdapat benteng yang memberikan rasa aman bagi pengguna untuk bersuara tanpa takut identitas sesungguhnya terungkap. Namun di sisi lain, anonimitas menjadi sebuah hal yang kompleks karena hukum di Indonesia yang membentur terhadap UU Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, yang kini dikenal sebagai UU ITE dengan menyinggung permasalahan terkait akun elektronik, namun batasan terkait akun anonim tidak ditegaskan (Ramadhani & Sari, 2026).

Oleh karena itu, hal ini semakin memperkuat posisi Balqis Humaira sebagai sosok *influencer* dengan identitas virtual yang *anonymous* melalui *avatar* berbasis *Artificial Intelligence* (AI). Hal ini dikarenakan audiens tidak dapat sembarangan menyerang Balqis Humaira melalui identitas personal, yang kemudian menciptakan kemurnian ruang berdiskusi yang cenderung berfokus pada kritik politik yang disampaikan dan bukan siapa yang menyampaikannya. Sebagai *virtual influencer*, Balqis Humaira tidak sendirian. Beberapa *virtual influencer* yang sudah ada sebelum Balqis Humaira adalah Lil Miquela dan Lentari van Lorainne. Umumnya, *virtual influencer* seperti Lil Miquela dan Lentari van Lorainne dikenal berfokus memenuhi kebutuhan industri gaya hidup, *fashion*, hingga kebutuhan pemasaran. Sehingga, kemunculan Balqis Humaira sebagai *political virtual influencer* menjadi keterbaruan terhadap batasan tersebut dengan menggunakan teknologi yang sama dan bertujuan untuk aktivisme politik.



Gambar 1.7 Unggahan dan *Caption* Media Sosial Instagram Balqis Humaira
 Sumber: Instagram Balqis Humaira (@balqishumaira77) (2026)

UNIVERSITAS
 MULTIMEDIA
 NUSANTARA

Melalui kehadiran Balqis Humaira, tidak menutup kemungkinan bahwa audiens dapat meragukan kredibilitas Balqis Humaira. Hal ini karena identitasnya berbasis anonim dengan menggunakan *avatar* yang diciptakan melalui *Artificial Intelligence* (AI), sehingga Balqis Humaira hanya model 3D yang berusaha meniru manusia dan kebenarannya dipertanyakan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mendalami dan memahami persepsi, interpretasi, dan respon audiens dalam memperkaya makna pesan kritik politik yang diutarakan Balqis Humaira secara anonim melalui *caption* sebagai objek penelitian pada setiap unggahannya di media sosial Instagram dengan judul **“Interpretasi Audiens terhadap Kritik Politik melalui Identitas Virtual @balqishumaira77”**.



1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan media sosial dan teknologi yang pesat, khususnya dalam hal penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan telah mengubah cara berinteraksi dengan lebih efisien, bahkan dalam hal untuk menjadi anonim tanpa terlihat seperti sedang menyembunyikan identitas dapat dilakukan dengan menggunakan kecerdasan buatan dan menciptakan *avatar* berbasis *Artificial Intelligence* (AI). Pembuatan *avatar* dengan kecerdasan buatan sangat mudah untuk dilakukan karena mulai merambahnya berbagai macam platform atau aplikasi untuk menunjang pembuatannya, seperti ChatGPT dan Google Gemini.

Melalui *avatar* yang telah diciptakan, hal ini dapat membantu audiens untuk memvisualisasi sosok dari Balqis Humaira dan memicu kritik atau suara dari audiens melalui fitur komentar untuk membangun ruang diskusi maupun berpendapat yang menunjukkan meningkatnya partisipasi masyarakat Indonesia terhadap dunia politik. Namun di saat yang sama, kritik politik yang telah dilontarkan juga dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda dari masing-masing individu, terutama berkaitan dengan autentisitas dari identitas yang anonim, seperti sumber maupun data yang digunakan oleh Balqis Humaira. Maka dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai bagaimana interpretasi audiens terhadap pesan kritik atau sinisme politik yang disampaikan Balqis Humaira dari aspek kredibilitas terkait identitas virtual Balqis Humaira yang menggunakan *avatar* berbasis *Artificial Intelligence* (AI) secara *anonymous*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah penelitian telah menjabarkan bahwa identitas virtual berbasis avatar *Artificial Intelligence* (AI) yang dilakukan oleh Balqis Humaira dalam menyuarakan kritik politik yang terkandung dalam *caption* atau keterangan pada setiap unggahan di media sosial Instagram dimaksudkan sebagai perwakilan dalam menyuarakan opini atau kritik yang selama ini terpendam masyarakat Indonesia, sehingga kemunculan Balqis Humaira membuat masyarakat untuk

lebih berani memberikan kritik dan berdiskusi secara aktif. Penelitian ini melihat Balqis Humaira sebagai sosok *virtual political influencer* yang berpengaruh, yaitu sebagai representasi anonim dalam menyampaikan kritik politik terhadap kebijakan pemerintah.

Oleh karena itu, maka pertanyaan penelitian yang menjadi dasar penelitian ini adalah :

1. Bagaimana interpretasi audiens terhadap kredibilitas Balqis Humaira yang diciptakan sebagai anonim berbasis *avatar Artificial Intelligence* (AI) terhadap isi *caption* pada media sosial Instagram Balqis Humaira?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada interpretasi audiens dalam memahami kritik politik yang disampaikan Balqis Humaira sebagai sosok anonim dengan menggunakan *avatar* berbasis *Artificial Intelligence* (AI). Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami interpretasi audiens terkait kredibilitas kritik politik pada *caption* di akun media sosial Instagram Balqis Humaira dengan *avatar* berbasis *Artificial Intelligence* (AI) sebagai penyamaran identitas.



1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada hal-hal berikut :

1.5.1 Kegunaan Akademis

Menjadi referensi akademis untuk penelitian lebih lanjut terkait dengan kritik politik atau sosial, khususnya melalui *influencer* yang menggunakan *avatar* berbasis *Artificial Intelligence* (AI) sebagai strategi untuk menyembunyikan identitas atau secara *anonymous*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Memberikan wawasan kepada *influencer* di media sosial tentang cara mengelola identitas dan menyampaikan kritik politik dengan bijak agar penyampaian pesan dapat tetap efektif tanpa terganggu dengan risiko masalah keamanan.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Menumbuhkan kesadaran audiens akan pentingnya untuk menghargai sudut pandang yang berbeda dan menjadi kritis dalam merespon berbagai diskusi maupun kritik yang muncul di media sosial.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menganalisis lebih dalam tentang kompleksitas penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) untuk menciptakan *avatar*. Meskipun anonimitas dari *virtual political influencer* Balqis Humaira dengan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) untuk membuat *avatar* menjadi fokus utama, namun penelitian ini tidak menguraikan secara spesifik alat *Artificial Intelligence* (AI) yang digunakan maupun tahapan produksi visualisasi *avatar* melalui *Artificial Intelligence* (AI).